# SEUNEUBOK LADA

**Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan**

**Vol. 12 No. 1 (2025): 244-252, DOI. 10.33059/jsnbl.v12i1.12002**

**ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705**


# EKSISTENSI DAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TARI SILAMPARI KAYANGAN TINGGI DI KOTA LUBUKLINGGAU


**Memi Yuasti[1], Ira Miyarni S[2], Isbandiyah[3]**

[1,2,3]Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Silampari, Indonesia

[1] memi260502@gmail.com, [2]irastkip@gmail.com, [3]isbandiyahpris@gmail.com



## ABSTRAK

Tari tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang merepresentasikan identitas kolektif suatu komunitas. Penelitian ini mengkaji eksistensi dan nilai-nilai kearifan lokal dalam Tari Silampari Khayangan Tinggi, sebuah tari sambut khas Kota Lubuklinggau yang memiliki akar historis dan filosofis mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Tari Silampari Khayangan Tinggi tahun 2025. dan menjelaskan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Tari Silampari Khayangan Tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Silampari Khayangan Tinggi masih memiliki eksistensi yang kuat, terutama dalam konteks seremoni resmi dan diplomasi budaya lokal. Namun, dinamika perubahan sosial dan keterbatasan institusional menuntut adanya revitalisasi sistematis agar nilai-nilai budaya tetap terwariskan secara utuh, supaya langkah penting untuk memastikan kelangsungan budaya daerah yang sarat nilai sejarah dan kearifan lokal. melalui pendidikan, inovasi, dan promosi yang tepat, tarian ini dapat terus hidup dan menjadi bagian dari identitas budaya indonesia yang beragam. Tarian ini memuat kearifan lokal yang tercermin dalam simbol penghormatan terhadap tamu (melalui penyuguhan tepak sirih), estetika rias dan gerak yang merepresentasikan kelembutan perempuan, serta narasi lokal seperti legenda Silampari dan Dayang Torek.



**Kata kunci:** Eksistensi, Kearifan Lokal, Tari Silampari



## ABSTRACT

*Traditional dance serves as a profound medium for preserving cultural identity and transmitting local wisdom across generations. This study explores the existence and embedded local values of Tari Silampari Khayangan Tinggi, a ceremonial welcome dance from Lubuklinggau City, South Sumatra, Indonesia. This study aims to describe the development of the Silampari Khayangan Tinggi Dance in 2025. and explain the local wisdom values contained in the Silampari Khayangan Tinggi Dance. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the Silampari Khayangan Tinggi Dance still has a strong existence, especially in the context of official ceremonies and local cultural diplomacy. However, the dynamics of social change and institutional limitations require systematic revitalization so that cultural values are inherited intact, so that important steps to ensure the continuity of regional culture that is full of historical value and local wisdom. through education, innovation, and proper promotion, this dance can continue to live and become part of Indonesia's diverse cultural identity. This dance contains local wisdom reflected in the symbol of respect for guests (through the presentation of tepak sirih), aesthetics of make-*

*up and movement that represent the gentleness of women, and local narratives such as the legend of Silampari and Dayang Torek.*

***Keywords:*** *Cultural Heritage, Existence, , Tari Silampari*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu sistem nilai dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk pelestarian warisan leluhur. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, kebudayaan menjadi identitas kolektif yang memperkuat kepribadian lokal. Salah satu bentuk pelestarian budaya yang paling nyata adalah melalui kesenian tradisional, termasuk seni tari.

Sebagaimana dijelaskan oleh Soedarsono dalam Trisnawati (2018:2), tari adalah "ekspresi jiwa yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah." Ungkapan ini tercermin dengan jelas dalam *Tari Silampari Khayangan Tinggi*, sebuah seni pertunjukan khas Kota Lubuklinggau yang memadukan elemen mitologi, estetika, dan nilai sosial. Tari ini bersumber dari cerita rakyat tentang "Silam" (hilang) dan "Pari" (peri), menggambarkan seorang peri cantik yang menghilang ke kayangan. Awalnya dipertunjukkan dalam acara rakyat pada masa kolonial Belanda, kini *Tari Silampari Khayangan Tinggi* berfungsi sebagai tarian sambut resmi Kota Lubuklinggau yang ditampilkan dalam penyambutan tamu kehormatan (Darwis, 2019).

Namun, seiring perkembangan zaman, eksistensinya mulai terancam. Karena generasi muda sekarang lebih tertarik untuk mempelajari budaya populer dance k-pop atau tren media sosial yang sering lewat di sosial media. Berdasarkan hasil studi *Pew Reasearch Center (2022).* 78% remaja mengaku meniru gerakan tari yang mereka lihat disosial media, terutama K-pop, karena mudah diakses, pendek, dan menyenangkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Safitri (wawancara, 20 September 2024), banyak generasi muda yang tidak lagi memahami simbolisme gerak dan makna properti dalam tarian ini, seperti tepak sirih dan sewet songket. Masalah ini diperparah oleh minimnya pengenalan tarian ini dalam pendidikan formal dan kurangnya dukungan promosi budaya oleh pemerintah daerah (Jaya, wawancara, 10 Januari 2024).

Sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 Pasal 32 ayat (1), negara memiliki kewajiban untuk memajukan kebudayaan nasional dan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara nilai-nilai budayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi Tari Silampari Khayangan Tinggi serta mengurai nilai-nilai kearifan lokal

yang terkandung di dalamnya. Secara praktis, kajian ini diharapkan mampu mendorong penguatan pelestarian budaya melalui integrasi pendidikan seni dan revitalisasi tradisi lokal yang mulai terkikis oleh arus modernisasi (Ranjabar, 2006). Dengan demikian, tarian ini tidak hanya menjadi artefak masa lalu, tetapi juga banyak menjadi sumber inspirasi kebudayaan masa depan. Berdasarkan studi semiotika Tarian Silampari Kayangan Tinggi sebelumnya yang hanya mengkaji tentang bentuk dan gerak (Yessi 2022), tetapi tidak membahas eksistensinya dengan melihat perubahan gerak dan pakaian dari tahun ke tahun.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendalam eksistensi dan nilai-nilai kearifan lokal dalam *Tari Silampari Khayangan Tinggi* di Kota Lubuklinggau tahun 2025. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, simbol, serta dinamika sosial budaya yang terkandung dalam bentuk, fungsi, dan penyajian tarian tradisional (Sugiyono, 2017). Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu di Sanggar Studio Lingga dan Sanggar Selendang Biru, dua sanggar seni yang berperan aktif dalam pelestarian Tari Silampari. Sanggar Studio Lingga beralamat di Jl. Majapahit, Lubuklinggau Timur I, sementara Sanggar Selendang Biru berlokasi di Lubuk Kupang, Lubuklinggau Selatan I. Kedua tempat ini dipilih karena secara konsisten mempertunjukkan dan mengajarkan Tari Silampari Khayangan Tinggi kepada generasi muda, bahkan hingga ke kancah nasional dan internasional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pertunjukan tari, sedangkan wawancara dilakukan dengan pelatih tari, koreografer, tokoh budaya, dan seniman lokal. Dokumentasi berupa foto, video, dan arsip pertunjukan digunakan untuk memperkuat temuan lapangan (Sugiyono, 2017). Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Teknik ini berguna untuk memperkuat validitas informasi yang diperoleh melalui berbagai pendekatan dan waktu yang berbeda, sehingga data yang dihasilkan bersifat kredibel dan objektif (Zuldafrial, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kota Lubuklinggau

Kota Lubuklinggau merupakan sebuah kota yang terletak di bagian barat Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Secara geografis, kota ini berada pada posisi yang strategis sebagai pintu gerbang antara wilayah barat dan tengah Pulau Sumatera, khususnya sebagai penghubung antara Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu. Kota ini resmi menjadi daerah otonom setelah melepaskan diri dari Kabupaten Musi Rawas pada tanggal 21 Juni 2001 berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2001. Sejak saat itu, Lubuklinggau terus berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi, budaya, dan pendidikan di wilayah sekitarnya.

Secara historis, nama "Lubuklinggau" berasal dari kata "lubuk" yang berarti tempat yang dalam di sungai dan "linggau" yang mengacu pada nama sejenis tanaman atau mungkin berasal dari bahasa daerah yang kini sudah jarang digunakan. Kota ini memiliki latar belakang sejarah yang erat kaitannya dengan peradaban masyarakat Musi dan budaya agraris masyarakat Sumatera Selatan yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal. Keberadaan jalur kereta api yang menghubungkan Lubuklinggau dengan Palembang sejak zaman kolonial turut memberikan kontribusi penting dalam perkembangan wilayah ini, menjadikan Lubuklinggau sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang dinamis sejak awal abad ke-20.

Lubuklinggau juga dikenal sebagai kota yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal, termasuk dalam bidang seni pertunjukan. Masyarakatnya terdiri dari beragam suku, seperti Suku Melayu, Suku Lembak, dan Suku Rejang, yang hidup berdampingan secara harmonis. Keberagaman ini memperkaya identitas kultural kota, yang salah satunya tercermin dalam eksistensi dan pelestarian seni tari tradisional seperti Tari Silampari. Tari ini bukan hanya menjadi simbol estetika, tetapi juga sarana transmisi nilai-nilai kearifan lokal yang memperkuat jati diri masyarakat Lubuklinggau dalam bingkai adat dan budaya Sumatera Selatan.

### B. Eksistensi Tari Silampari Khayangan Tinggi

Tari Silampari Khayangan Tinggi memiliki akar sejarah yang panjang dan penuh makna, dimulai sejak masa kolonial Belanda pada sekitar tahun 1941. Saat itu, masyarakat Lubuklinggau mulai memperkenalkan bentuk pertunjukan rakyat sebagai bagian dari hiburan dalam kegiatan sosial, terutama melalui cerita rakyat tentang

"silam" (hilang) dan "pari" (peri), yang membentuk dasar dari nama tarian ini (Safitri, wawancara 20 September 2024). Awal mula tari ini berkembang sebagai bentuk hiburan rakyat yang dibawakan oleh perempuan pada malam hari, dengan iringan syair dan pantun lokal. Seiring waktu, Tari Silampari mengalami transformasi menjadi tari sambut resmi Kota Lubuklinggau setelah pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas. Menurut Azman (2019), tari ini diresmikan sebagai simbol identitas kota oleh Wali Kota Ridwan Effendi pada awal tahun 2000-an. Saat ini, tari tersebut rutin dipentaskan dalam acara penyambutan tamu kehormatan dan perayaan resmi lainnya.

Transformasi busana dalam Tari Silampari Khayangan Tinggi menunjukkan adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman. Jika pada awalnya penari mengenakan dodot dan selendang tenun sederhana, maka saat ini digunakan baju kurung melayu lengkap dengan aksesori tradisional seperti cempako, tapung, sewet songket, dan gelang kano (Meli Safitri, wawancara 27 April 2025). Riasan wajah juga mengalami perubahan menuju rias korektif cantik yang menggambarkan kelembutan seorang peri, selaras dengan nilai estetis tarian. Perubahan juga terjadi pada gerak tari, terutama dari sisi komposisi panggung. Beberapa gerak seperti "kenjit", "gelung", "sembah", dan "petik bunga" tetap dipertahankan sebagai gerak pakem, meski mengalami penyesuaian pola untuk disesuaikan dengan ukuran panggung dan kebutuhan estetika (Sapda Priajaya, wawancara 26 April 2025). Adaptasi ini penting agar nilai tradisi tetap hidup, namun tetap relevan di ruang pertunjukan modern.

### C. Nilai-nilai Kearifan Lokal

Tari Silampari Kayangan Tinggi (TSKTI) tidak hanya menyuguhkan keindahan gerak dan kostum, melainkan juga memancarkan nilai-nilai kearifan lokal yang luhur dan mendalam, mencerminkan jati diri masyarakat Kota Lubuklinggau. Tari ini adalah medium ekspresi budaya yang diwariskan lintas generasi, mengandung filosofi kehidupan, dan menjadi sarana komunikasi simbolik antar anggota masyarakat, khususnya dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual. Pertama, nilai kehormatan (korhamatan) menjadi unsur sentral dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi. Tersirat dalam adegan penyuguhan *tepak sirih* oleh penari kepada tamu undangan sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan yang luhur. Gerakan yang anggun dan tertata ini bukan sekadar koreografi, tetapi simbol penghormatan terhadap tamu sebagai representasi budaya Melayu yang menjunjung tinggi etika sosial dan tata krama. Hal ini

mengajarkan bahwa setiap tamu adalah titipan Tuhan yang harus disambut dengan penuh adab dan penghargaan.

Kedua, nilai penghargaan terhadap leluhur dan alam gaib menjadi dasar narasi dari Tari Silampari Kayangan Tinggi. Legenda peri yang kembali ke kayangan karena kekecewaan dan kehormatan yang terganggu menyiratkan bahwa masyarakat Lubuklinggau memiliki kesadaran kosmologis tentang hubungan antara manusia dan dunia spiritual. Kearifan ini mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan pribadi dan keluarga, serta menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan alam yang tak kasat mata, sebagaimana falsafah lokal yang menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan. Ketiga, nilai keramahan dan keanggunan tercermin melalui gerakan penari yang lembut, tenang, dan penuh ketulusan. Hal ini menggambarkan karakter ideal perempuan dalam budaya lokal: bersahaja, sopan, dan lembut dalam bertutur maupun bersikap. Riasan wajah yang tidak berlebihan, pemilihan warna kostum yang meneduhkan, serta penggunaan properti tari seperti selendang, menjadi lambang kecantikan batiniah yang berakar pada etika budaya. Keempat, nilai keindahan estetika dan spiritual sangat menonjol dalam setiap elemen tari. Musik pengiring yang harmonis, gerak tari yang simetris, hingga ekspresi wajah penari yang penuh makna, membentuk satu kesatuan yang tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga menggetarkan rasa. Keindahan ini bukan hanya sekadar visual, tetapi merupakan representasi dari harmoni hidup yang diidamkan masyarakat—keseimbangan antara jasmani dan rohani, antara etika dan estetika.

Kelima, nilai regenerasi budaya atau pelestarian nilai melalui pendidikan informal sangat tampak dalam praktik pelatihan di sanggar-sanggar tari seperti Studio Lingga dan Selendang Biru. Di tempat ini, anak-anak dan remaja tidak hanya diajarkan teknik tari, tetapi juga dimaknai tentang filosofi gerak, latar belakang cerita, serta pentingnya menjaga warisan budaya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Lubuklinggau memiliki kesadaran kuat akan pentingnya merawat identitas budaya sebagai benteng dari globalisasi. Selain nilai-nilai tersebut, Tari Silampari Kayangan Tinggi juga mengajarkan nilai kesetiaan dan kesucian hati melalui tokoh peri yang memilih kembali ke kayangan demi menjaga harga diri dan kemurnian cinta. Ini mengandung pesan moral bagi generasi muda tentang pentingnya kejujuran, kesetiaan, dan keberanian menjaga prinsip hidup, bahkan dalam situasi yang menyakitkan sekalipun.

Eksistensi Tari Silampari dapat dibandingkan dengan bentuk-bentuk tari

tradisional lain seperti Tari Kabasaran dari Minahasa, Tari Opak Abang dari Kendal, dan Tari Turak dari Rejang Lebong. Seperti halnya Tari Kabasaran yang merupakan warisan adat Minahasa yang sempat mengalami degradasi pemaknaan (Nismawati et al., 2021), Tari Silampari juga menghadapi tantangan dari modernitas dan perubahan generasi. Namun, melalui revitalisasi dan inovasi tanpa meninggalkan pakem, tari ini tetap eksis. Berbeda dengan Tari Opak Abang yang telah mendapat pengakuan resmi pemerintah setempat (Pradewi et al., 2012), Tari Silampari masih berjuang memperluas pengakuan dan penyebarannya secara nasional. Namun, posisi strategis Kota Lubuklinggau sebagai wilayah perbatasan menjadikan tarian ini sebagai representasi budaya silang yang khas dan kuat sebagai bentuk resistensi kultural terhadap homogenisasi global.

## KESIMPULAN

Tari Silampari Khayangan Tinggi tetap menunjukkan eksistensinya sebagai representasi budaya khas Kota Lubuklinggau hingga tahun 2025. Eksistensi ini tercermin dalam keberlanjutan pertunjukan di berbagai seremoni resmi dan keterlibatan sanggar-sanggar lokal dalam melatih generasi muda. Namun, dinamika perkembangan sosial dan pengaruh modernisasi menuntut adanya revitalisasi sistematis, baik dalam aspek dokumentasi, pembelajaran, maupun promosi budaya. Tarian ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang meliputi keindahan estetika gerak dan busana, simbol penghormatan melalui penyuguhan tepak sirih, narasi historis dari cerita rakyat Silampari, hingga makna sosial seperti kelembutan, keramahan, dan penghargaan terhadap tamu. Untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya ini, diperlukan pelibatan institusi pendidikan dalam kurikulum seni lokal serta dukungan regulatif dari pemerintah daerah, agar Tari Silampari Khayangan Tinggi tetap hidup, dikenal luas, dan menjadi bagian penting dari identitas budaya Lubuklinggau di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, (2023). *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan 2020-2022.* Lubuklinggau.

Dorongsihae, V., Sambiran, S., & Pengemanan, F. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Kearifan Lokal di Desa Pontak Kecamatan Ranoyopo

Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance.* 2(1).1-11

Hilaria, (2020), Bentuk dan Fungsi Tari ilampari Kayangan Tinggi Di Lubuklinggau Sumatra Selatan. *Skripsi,* Surakarta: Insititut Seni Indonesia Surakarta.

Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari.* Semarang: Cv Farishma Indonesia

KSB, (2014). *Kamus Saku Bahasa Indonesia (KSBI).* Surabaya. Penerbit Arloka

Koentjaraningrat. (2014). *Pengantar Antropologi I.* Jakarta: Rineka Cipta

M. Dagun, Save. (1990). *Filsafat Eksistensialisme.* Jakarta: Rineka Cipta.

Meutia,Z.D., & Araby,Z. (2023). Pelestarian Arsitektur Pascabencana Tsunami sebagai Cagar Budaya (Studi Kasus: Masjid Baiturrahim, Banda Aceh, Indonesia ). Bayt ElHikmah: *Journal Of Islamic Architecture and Locality,* Vol. 01 No. 01 29-38

Nismawati, Oruh, dkk. (2021). Eksistensi Tari Kabasaran pada Masyarakat Minahasa. *Jurnal Mahasiawa Pascasarjana S3* Sosiologi Universitas Negeri Makassar. 7(4):2656-5862

Nerosti, (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang. *Jurnal Tari, Teater dan Wayang.* .Program Studi Seni Tari. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang. 2(1): 35-41

Pratiwi, I., A. (2019). Eksistensi Tari Rampak Buton Di Panguyuban Buton Gentayangan Kabuaten Magelang. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni. Semarang.

Saian, Badaruddin, (2019), Studi Komparatif Tari Silampari Gaya Lubuklinggau dan Gaya Musi Rawas di Sumatera Selatan. *Jurnal* Universitas Pendidikan Indonesia.

Sibrani, R. (2021). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan.* Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)

Sugiyono, (2017). *Metode penelitian pendekatan kualitatif, kuantitaif, dam R & D.* Bandung: ALFABETA

Soedarsono, (1978). *Tari-Tarian Indonesia I.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sedyawati, E. dkk. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari.* Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Kebudayaan dan Pendidikan

Sutianingsih. 2020. Perkembangan Tari Turak di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal*

*Seni dan Budaya.* Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Lubuklinggau. 4(1):16-27

Trisnawati, Ayu Ida. (2018). *Pengantar Sejarah Tari.* Yogyakarta: Penerbit Fakultas Seni Pertunjukkan ISI Denpasar.